

# BAB I

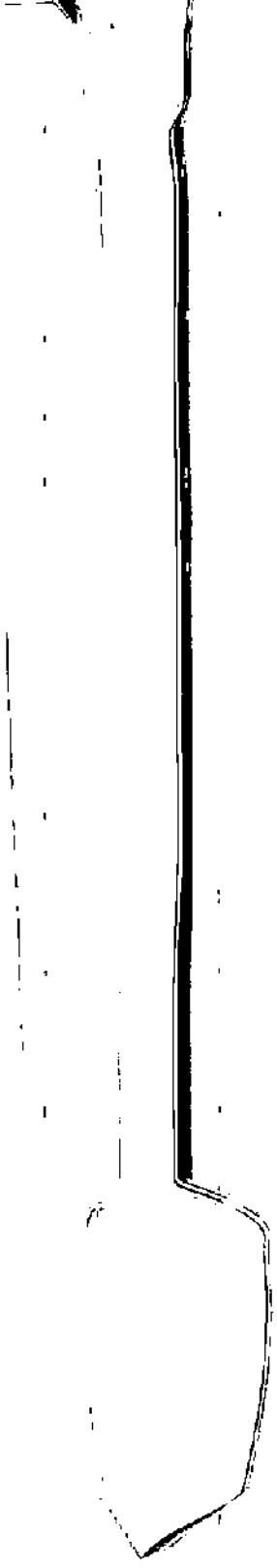
## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kehamilan adalah proses fisiologi pada wanita dalam masa reproduksi. Dalam perjalanannya, kehamilan sering terhenti oleh proses abortus, partus imatur, partus prematur. Proses reproduksi umumnya dipandang sebagai proses fisiologis, akan tetapi kemungkinan timbulnya komplikasi pada kehamilan, persalinan, dan nifas demikian besarnya sehingga proses ini tidak dapat dibiarkan berlangsung sendiri tanpa perawatan, perlindungan, dan perawatan yang memadai.

Estimasi nasional menyatakan setiap tahun terjadi 2 juta kasus aborsi di Indonesia. Ini artinya terdapat 43 kasus aborsi per 100 kelahiran hidup (menurut hasil sensus penduduk tahun 2000, terdapat 53.783.717 perempuan usia 15 – 49 tahun) atau 37 kasus aborsi per tahun per 1.000 perempuan usia 15 – 49 tahun berdasarkan Crude Birth Rate (CBR) sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup (Utomo, 2001).

Sebuah penelitian yang menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1997 pada 1.563 perempuan usia subur dengan status menikah sebagai sampelnya, ditemukan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan paling banyak terjadi pada kelompok usia 15 – 19 tahun (50,9 %). Sebanyak 11,9 % diantaranya berupaya mengakhiri kehamilannya baik secara medis maupun tradisional.



Tampaknya kasus abortus yang banyak disorot oleh masyarakat umum maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan adalah kasus abortus yang oleh dunia kedokteran disebut sebagai abortus provokatus kriminalis. Ini dimungkinkan karena jenis abortus tersebut berkaitan erat dengan norma sosial maupun norma agama.

Abortus dalam dunia kedokteran mempunyai lingkup yang lebih luas. Abortus sendiri sebenarnya dibagi menjadi beberapa jenis, menurut kejadiannya abortus dibagi atas abortus spontan yang memang terjadi secara alamiah dan abortus provokatus yang kejadiannya dipicu oleh hal-hal tertentu. Menurut aspek klinis abortus dapat dikelompokkan menjadi 6 golongan, yaitu abortus imminens, abortus insipiens, abortus kompletus, abortus inkompletus, missed abortion dan abortus habitualis. Masing-masing jenis abortus tersebut memiliki tanda dan karakteristik sendiri.

Penelitian ini dipicu oleh keingintahuan akan frekuensi kejadian dari masing-masing abortus tersebut berdasarkan jenisnya. Mengingat banyaknya kasus abortus yang terjadi yang tidak bisa dibilang sedikit. Penelitian ini juga berusaha menelaah sedikit faktor-faktor yang bisa dianggap mempengaruhi terjadinya abortus.

Ada beberapa faktor yang merupakan predisposisi terjadinya abortus, misalnya faktor paritas dan usia ibu, mempunyai pengaruh yang besar. Risiko abortus semakin meningkat dengan bertambahnya paritas dan semakin bertambahnya usia ibu dan ayah (Cunningham, 1995). Status gizi juga berpengaruh pada angka kejadian abortus. Pada saat ini hanya malnutrisi umum yang berat yang

paling besar kemungkinan menjadi predisposisi me-ningkatnya kejadian abortus. Riwayat abortus pada penderita abortus nampaknya juga merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Kemungkinan terjadinya abortus berulang pada seorang wanita yang mengalami abortus tiga kali atau lebih adalah 83,6 % (Prawirohardjo dan Wiknjosastro, 1994)

Selain beberapa faktor diatas, penyakit ibu seperti pneumonia, typhus abdominalis, pyelonefritis, malaria dan lain-lain dapat menyebabkan abortus. Begitu pula dengan penyakit-penyakit infeksi lain juga memperbesar peluang terjadinya abortus.

Dari uraian singkat diatas dapat sedikit dipahami bahwa abortus merupakan kasus yang demikian kompleks sehingga dipandang memerlukan perhatian serius.

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui berapa banyak kasus abortus yang terdapat di RSUD Muntilan dari seluruh pasien di bagian kebidanan RSUD Muntilan, dan dari sekian kasus abortus seperti abortus spontan, abortus imminens, abortus kompletus maupun abortus inkompletus manakah yang paling banyak terjadi dan berapa frekuensi dari masing-masing abortus tersebut. Penelitian ini juga berusaha melihat faktor-faktor sosial yang dimungkinkan memperbesar peluang atau mempengaruhi terjadinya abortus, seperti usia ibu, paritas, dan riwayat abortus ibu.

RSUD Muntilan kabupaten Magelang merupakan salah satu dari dua Rumah Sakit Umum Daerah yang terdapat di Kabupaten Magelang. Dilihat dari letaknya yang cukup strategis di pinggir jalan raya Yogya – Magelang dimungkinkan

dijadikan tempat rujukan bagi kasus – kasus pasien keadaan gawat ; seperti pasien abortus, dari banyaknya kasus dan pasien yang datang di RSUD Muntilan, menjadikan Rumah sakit ini dipandang layak dan ideal sebagai tempat penelitian.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Berapa jumlah kasus abortus yang terjadi di RSUD Muntilan kabupaten Magelang selama tahun 2002 hingga 2003. Berapakah frekuensi dari macam-macam abortus tersebut. Bagaimanakah faktor-faktor risiko yang memperbesar peluang terjadinya abortus tersebut seperti paritas, usia ibu, riwayat abortus penderita dan status sosial ekonominya.

## **I.3. Kepentingan Penelitian**

Kepentingan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi macam-macam abortus di RSUD Muntilan sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi unit kesehatan terkait untuk dapat menentukan manajemen penanganan yang lebih efektif dan tepat untuk menghindari komplikasi yang membahayakan bagi keselamatan pasien. Mengetahui seberapa besar faktor risiko berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya abortus, sehingga dapat diambil langkah-langkah preventif untuk mencegah terjadinya abortus.

#### **I.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Jumlah kasus abortus yang terjadi selama tahun 2002 sampai dengan 2003, mulai tanggal 1 Januari 2002 sampai tanggal 31 desember 2003
2. Distribusi frekuensi abortus berdasarkan macamnya
3. Distribusi frekuensi abortus berdasarkan faktor risiko yang menyertai.